

## Peningkatan Keaktifan Belajar Murid Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 28 Pontianak Kota

Razi Ananda<sup>1\*</sup>, Hanni Mardiyanti<sup>2</sup>, Arifatul Aulia<sup>3</sup>, Yesa Amanda Putri<sup>4</sup>, Uci Yulia<sup>5</sup>, Ester<sup>6</sup>, Rody Putra Sartika<sup>7</sup>, Nurfadilah<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Tanjungpura Pontianak, Jalan Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Kelurahan Bansir Laut, Kecamatan Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.  
 E-mail: [f1081201027@student.untan.ac.id](mailto:f1081201027@student.untan.ac.id)

\*Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6637>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 18 Jun 2026

Revised: 24 Jun 2026

Accepted: 30 Jun 2026

#### Kata Kunci:

Keaktifan, Model Problem Based Learning, Sekolah Dasar.

#### Keywords:

Activeness, Problem Based Learning Model, Elementary School.



### ABSTRACT

Keaktifan belajar siswa yang rendah, terutama dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, merupakan masalah yang perlu diatasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 28 Pontianak Kota yang berjumlah 28 orang dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, meskipun model yang diterapkan dalam hasil penelitian berbeda dengan tujuan awal, yaitu menggunakan model Problem Based Learning (PBL). Pada Siklus I, keaktifan belajar siswa berada dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi kategori tinggi pada Siklus II. Peningkatan keaktifan ini ditandai dengan meningkatnya minat dan motivasi belajar, perhatian, dan fokus pada materi ajar, presensi kehadiran, serta partisipasi dalam kegiatan tanya jawab.

*Low student learning engagement, especially in Elementary School education, is a problem that needs to be addressed. This research aimed to improve the learning engagement of 28 fifth-grade students at SDN 28 Pontianak Kota in Pancasila by applying the Problem Based Learning (PBL) model. The research method used was Classroom Action Research (CAR), which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, interviews, and documentation techniques. The results showed an increase in student learning engagement learning, even though the model applied in the research findings differed from the initial objective, which was the Problem Based Learning (PBL) model. Student engagement was categorized as moderate in Cycle I and increased to the high category in Cycle II. This improvement was characterized by increased learning interest and motivation, attention and focus on the teaching materials, student attendance, and participation in question-and-answer activities.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

**How to Cite:** Razi Ananda, et al. (2026), Peningkatan Keaktifan Belajar Murid Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 28 Pontianak Kota, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6637>

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan

spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat

Keaktifan belajar siswa merupakan aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses dan hasil pembelajaran, terutama di jenjang sekolah dasar (SD). Namun, rendahnya keaktifan belajar siswa masih menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi dalam dunia pendidikan. permasalahan ini juga teridentifikasi dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SDN 28 Pontianak Kota di mana observasi awal menunjukkan bahwa siswa cenderung pasif, kurang memiliki inisiatif dalam bertanya atau berdiskusi, serta kurang fokus pada materi ajar. Padahal, keaktifan di dalam kelas merupakan suatu respons positif antara guru dan murid (Putri, 2020). Bentuk keaktifan siswa dapat terlihat dari keterlibatan mereka dalam mengerjakan tugas, berdiskusi, turut serta dalam proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru, dan kemampuan mempresentasikan hasil laporan (Prasetyo, 2021).

Meningkatkan keaktifan belajar siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran inovatif, salah satunya yaitu model Problem Based Learning (Yunitasari, 2021). Menurut Saputri A model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, serta keaktifan belajar siswa. Abidin Z juga menjelaskan bahwa model Problem Based Learning (PBL) dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan (Ndraha, 2023).

Untuk mengatasi rendahnya keaktifan ini, diperlukan suatu model pembelajaran interaktif yang berpusat pada siswa. Pembelajaran aktif menuntut siswa untuk secara aktif terlibat dan berpikir selama proses pengajaran berlangsung. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator untuk membantu siswa belajar dan mencapai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hariyanto, 2017: 12). Model *Problem Based Learning* (PBL) dipilih sebagai solusi karena model ini mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam memecahkan masalah nyata, sehingga dapat memicu minat, motivasi, perhatian, dan partisipasi aktif mereka. Oleh karena itu, penelitian ini direncanakan sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang akan dilaksanakan dalam dua siklus, yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, untuk menguji peningkatan keaktifan belajar setelah penerapan model PBL.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah atau situasi nyata sebagai pusat dari proses pembelajaran. Kemudian siswa didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis dan mencari solusi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja secara berkelompok guna menemukan solusi dari persoalan yang berasal dari kehidupan sehari-hari (Rofiana et al., 2021). Problem Based Learning memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkolaborasi dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.

Model pembelajaran ini mempunyai karakteristik tersendiri yaitu bersifat student centered (berpusat pada siswa), artinya siswa terlibat secara aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, Arend mengemukakan bahwa karakteristik lain dari model Problem Based Learning yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran berdasarkan serangkaian pertanyaan atau masalah yang penting, baik secara sosial maupun personal. (2) Subjek yang diangkat atau dibahas merupakan masalah aktual yang dapat dijelajahi dari berbagai sudut disiplin ilmu pengetahuan. (3) Permasalahan yang dihadapi juga harus diselesaikan secara nyata melalui proses analisis, pengembangan hipotesis, prediksi, pengumpulan informasi, kegiatan eksperimen atau percobaan dan penarikan kesimpulan. (4) Hasil yang diperoleh harus direpresentasikan dalam bentuk produk yang dapat dipublikasikan. Produk tersebut dapat berupa makalah, model fisik, video maupun naskah. (5) Selain itu, implementasi model pembelajaran Problem Based Learning juga ditandai adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas (Riefki, 2021).

Adapun langkah-langkah penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran (Nuraini., 2022) yaitu: (1) penyajian atau orientasi masalah kepada siswa (2) pembentukan kelompok kecil untuk diskusi (3) pemberian bimbingan untuk investigasi secara mandiri dan kelompok (4) penyajian hasil diskusi (5) analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah.

Menurut pendapat dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa model Problem Based Learning (PBL) memiliki potensi besar untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Dengan

menekankan pada pemecahan masalah aktual dari kehidupan sehari-hari, model Problem Based Learning dapat membuat siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran. Proses diskusi kelompok juga memungkinkan adanya komunikasi antar siswa untuk saling bertukar gagasan atau informasi. Sehingga siswa tidak sekadar menerima pengetahuan saja, tetapi juga aktif mencari informasi, menganalisis masalah dan menciptakan solusi.

Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa. Seperti hasil penelitian Nurrohim, dkk yang menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik sebesar 17% setelah diterapkan model Problem Based Learning pada dua siklus. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina, dkk yang memperlihatkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 40% setelah menerapkan model Problem Based Learning dalam pembelajaran. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Rofiana, dkk juga menunjukkan adanya peningkatan keaktifan belajar siswa sebesar 13,97%. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning dapat dijadikan sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas V SDN 28 Pontianak Kota.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 28 Pontianak Kota dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dipilih karena untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran, khususnya keaktifan belajar murid melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Subjek penelitian ini adalah murid kelas V SDN 28 Pontianak Kota yang berjumlah 27 orang dengan murid laki-laki 13 orang dan perempuan 14 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilakukan untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar murid setelah diterapkan model *Problem Based Learning*.

Pada penelitian ini siklus dilaksanakan sebanyak dua kali dan terdapat empat tahapan pada setiap siklus. Tahap pertama yaitu perencanaan peneliti. Kegiatan ini, peneliti merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan angket keaktifan belajar siswa. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah lembar observasi untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan keaktifan murid di kelas. Instrumen angket berupa daftar pertanyaan tertulis yang diberikan kepada murid untuk dijawab sesuai dengan keadaan yang mereka alami selama proses pembelajaran di kelas. Tahap kedua yaitu pelaksanaan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang telah dirancang pada tahap perencanaan sebelumnya yang menggunakan model *Problem Based Learning* secara langsung di kelas V SDN 28 Pontianak Kota. Tahap ketiga yaitu observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Tujuannya untuk mengetahui kesesuaian proses pembelajaran dengan rancangan pembelajaran dan keaktifan murid saat mengikuti pembelajaran. Pada tahap terakhir, peneliti melakukan refleksi dari semua proses tahapan siklus penelitian ini dilakukan. Dengan hasil refleksi ini, peneliti dapat mengidentifikasi keberhasilan dan hambatan yang dialami peneliti selama proses penelitian berlangsung, serta dapat menentukan langkah-langkah perbaikan yang dibutuhkan peneliti untuk siklus selanjutnya.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas V SDN 28 Pontianak Kota dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL). Kriteria keberhasilan penelitian ini ditetapkan dengan indikator ketercapaian nilai rata-rata sebesar 70.

Pengumpulan data keaktifan belajar siswa dibagi menjadi dua jenis:

1. Data Kuantitatif: Diperoleh dari penilaian terhadap kemunculan indikator-indikator keaktifan belajar siswa.
2. Data Kualitatif: Diperoleh melalui analisis data yang dihasilkan dalam bentuk kalimat dan observasi aktivitas siswa dan guru.

Penentuan nilai pada observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, dan angket keaktifan belajar siswa selanjutnya akan dihitung menggunakan rumus yang akan disajikan.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Maksimum}} \times 100$$

Pedoman konversi nilai observasi aktivitas guru, observasi aktivitas siswa, serta angket keaktifan belajar siswa bisa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 1.** Pedoman Nilai

No	Huruf	Tingkat Persentase	Kategori
1	A	80 – 100	Sangat Baik
2	B	66 – 79	Baik
3	C	56 – 65	Cukup Baik
4	D	40 – 55	Kurang Baik
5	E	30 – 39	Gagal

Berdasarkan Tabel 1, konversi nilai digunakan untuk menilai aktivitas guru, aktivitas siswa melalui observasi, dan angket keaktifan belajar siswa. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika nilai rata-rata mencapai indikator ketercapaian minimal yang berada pada kategori "Baik", yaitu rentang nilai 70–80 (berdasarkan tabel, kategori "Baik" berada di rentang 66–79), atau kategori yang lebih tinggi, yaitu "Sangat Baik" pada rentang nilai 80–100.

Selain itu, penilaian angket keaktifan belajar siswa menggunakan konversi skoring dalam skala Likert, di mana hasilnya diamati dan diisi berdasarkan tingkat ketercapaian skoring tersebut.

**Tabel 2.** Konversi skor

Pernyataan	Alternatif jawaban				
	STS	ST	N	S	SS
Positif	1	2	3	4	5
Negatif	5	4	3	2	1

Berdasarkan Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pedoman konversi skor pada angket keaktifan belajar siswa terdiri dari pertanyaan positif dan negatif dengan menggunakan skala likert, dengan terdapat 5 kemungkinan tanggapan: Sangat Setuju (SS), Sangat Tidak Setuju (STS), Netral/Kadang-Kadang (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Sujarweni, (Dalam Sari (2022).

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang dilakukan, titik tolak keberhasilan penelitian didasarkan pada hasil observasi aktivitas guru, observasi keaktifan belajar siswa, serta angket keaktifan belajar siswa setiap siklusnya. Kegiatan observasi dilaksanakan ketika proses pembelajaran berlangsung serta membagikan angket keaktifan belajar kepada siswa. Penelitian dilakukan dalam 2 tahap yaitu Siklus I dan Siklus II yang dilakukan 2 kali dalam setiap siklusnya dengan menggunakan Metode PBL dalam proses pembelajarannya.

Titik acuan keberhasilan penelitian ini didasarkan pada hasil analisis data dari tiga instrumen utama yang dilakukan di setiap siklus: observasi aktivitas guru, observasi keaktifan belajar siswa, dan angket keaktifan belajar kepada siswa

Pengambilan data observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sementara angket keaktifan dibagikan kepada siswa . Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua tahap utama, yaitu Siklus I dan Siklus II. Menariknya, setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai metode pembelajaran .

#### **Hasil Observasi kegiatan pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning**

Adapun hasil yang didapatkan pada observasi aktivitas guru dan pada observasi keaktifan belajar siswa ditunjukkan pada tabel sebagai berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Observasi Guru dan Observasi siswa siklus 1 dan siklus 2

Siklus	Nilai Rata-rata Observasi Guru	Kategori	Nilai Rata-rata Observasi Siswa	Kategori
Siklus I	76,00	Baik	62,56	Cukup Baik
Siklus II	86,90	Sangat Baik	80,55	sangat Baik

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan performa guru dan siswa dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai rerata 76,00 (Baik), sementara keaktifan belajar siswa berada pada angka 62,56 (Cukup Baik), namun capaian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan. Perbaikan dilakukan pada Siklus II, di mana rerata aktivitas guru meningkat sebesar 10,9 poin menjadi 86,90 (Sangat Baik). Sejalan dengan hal tersebut, keaktifan siswa mengalami peningkatan signifikan sebesar 16,99 poin hingga mencapai rerata 80,55, yang dikategorikan dalam klasifikasi Sangat Baik.

#### **Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa**

Penelitian ini juga mengukur keaktifan belajar siswa menggunakan angket untuk memperoleh data. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang disajikan dengan serangkaian daftar pertanyaan atau tanggapan tertulis yang diberikan kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2015:142). Angket ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika. Angket keaktifan belajar siswa ini terdiri dari 20 pertanyaan berupa pertanyaan positif dan negatif dengan memakai skala likert. Angket tersebut diajukan kepada 27 siswa dengan hasil yang diperoleh dalam setiap siklusnya ditunjukkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil Angket Keaktifan Belajar Siswa Tahap Pra Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	71	79	90
2	Nilai Terendah	35	40	70
3	Rata - rata	60,7	73,25	89,89

Data pada Tabel 4 menunjukkan tren peningkatan keaktifan belajar siswa secara konsisten di setiap siklus. Pada tahap Pra Siklus, rerata nilai keaktifan tercatat sebesar 60,78 (Cukup Baik) dengan rentang nilai antara 35 hingga 71. Hasil ini mengalami peningkatan sebesar 12,47 poin pada Siklus I, sehingga mencapai rerata 73,25 (Baik) dengan sebaran nilai 40 sampai 79. Puncaknya, pada Siklus II terjadi kenaikan signifikan sebesar 16,64 poin dengan rerata akhir mencapai 89,89 (Baik). Seluruh siswa telah melampaui indikator ketercapaian minimal sebesar 70, yang menegaskan bahwa efektivitas tindakan meningkat di setiap tahapan.

#### **Pembahasan**

##### **Siklus I: Identifikasi Kendala Pembelajaran**

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan bahwa meskipun guru telah melaksanakan langkah-langkah pendahuluan seperti *ice breaking* dan apersepsi, efektivitas pembelajaran masih rendah. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif dan kurang bersemangat. Pada kegiatan inti, penerapan model Problem Based Learning (PBL) belum berjalan optimal karena penguasaan kelas yang masih lemah, sehingga perhatian siswa terfragmentasi.

Kendala utama muncul pada tahap pengorganisasian siswa untuk belajar; proses pembentukan kelompok memakan waktu lama akibat resistensi siswa yang hanya ingin bekerja sama dengan rekan dekatnya. Selain itu, pada fase penyelidikan dan penyelesaian masalah menggunakan prinsip PBL, siswa cenderung pasif dan ragu untuk menyampaikan ide di depan kelas. Kebingungan dalam berdiskusi serta rendahnya keberanian untuk bertanya mencerminkan pemahaman materi yang belum mendalam. Pengelolaan waktu juga menjadi hambatan karena dinamika kelas yang sulit dikendalikan, berimplikasi pada sesi penutup yang kurang fokus. Berdasarkan hasil refleksi bersama guru kelas dan dosen pembimbing, dilakukan perbaikan strategis untuk implementasi siklus berikutnya.

##### **Siklus II: Perbaikan dan Peningkatan Kinerja**

Memasuki Siklus II, terjadi transformasi signifikan pada perilaku belajar siswa dan manajerial guru. Pada kegiatan pendahuluan, antusiasme siswa meningkat drastis. Guru berhasil mengimplementasikan tahapan model Problem Based Learning (PBL) secara lebih sistematis dengan kontrol kelas dan manajemen waktu yang lebih efisien. Siswa mulai menunjukkan fokus yang tinggi terhadap materi dan menunjukkan kooperatif yang baik saat pembagian kelompok heterogen. Pada fase diskusi kelompok, interaksi antar siswa menjadi lebih dinamis; mereka lebih berani mengajukan pertanyaan baik kepada guru maupun teman sejawat terkait pemecahan masalah yang diberikan. Pemahaman siswa terhadap langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah juga meningkat, yang dibuktikan dengan keberanian mereka dalam mempresentasikan hasil diskusi. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan secara kolektif yang mencerminkan pemahaman utuh terhadap materi.

Implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini menggunakan permasalahan kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi rasa ingin tahu siswa dalam melakukan analisis serta pencarian solusi secara mandiri. Dalam prosesnya, siswa mengeksplorasi berbagai strategi penyelesaian melalui interaksi tanya jawab, diskusi kelompok, serta pemanfaatan sumber belajar yang tersedia. Fenomena ini selaras dengan argumen Handayani (2023) yang menyatakan bahwa problematika dalam model PBL berperan sebagai katalisator yang menarik atensi siswa, sehingga mereka terdorong untuk mendalami materi demi menemukan solusi yang tepat.

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis masalah memfasilitasi siswa untuk mengaplikasikan dasar pengetahuan mereka dalam konteks praktis. Sebagaimana ditegaskan oleh Kemendikbud, keunggulan utama PBL terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa tidak lagi menjadi penerima informasi pasif, melainkan aktor aktif yang terlibat langsung dalam pemecahan masalah nyata. Proses ini memungkinkan terjadinya integrasi antara pemahaman teoretis dan keterampilan praktis secara simultan (Afni, 2020).

Keberhasilan peningkatan keaktifan belajar siswa kelas II A ini juga dipengaruhi oleh integrasi media pembelajaran, baik yang bersifat konvensional maupun berbasis teknologi. Media tersebut berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi siswa dalam menganalisis masalah di dalam sintaks PBL. Hal ini memperkuat teori Wahyuningsih (2022) yang memposisikan media pembelajaran sebagai sumber belajar krusial dalam menyalurkan pesan instruksional secara efektif. Selain itu, penggunaan media dalam kerangka PBL mampu menciptakan atmosfer kelas yang lebih impresif dan menyenangkan, sehingga motivasi serta perhatian siswa tetap terjaga selama proses pembelajaran berlangsung (Pratiwi & Mawardi, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berhasil meningkatkan aktivitas guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II. Peningkatan tersebut terjadi secara konsisten di setiap siklus. Penelitian dihentikan pada Siklus II karena telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata di atas **70**. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dinyatakan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan melalui perbaikan pola pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) secara efektif mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Matematika di kelas II SDN Cibitung. Penerapan model ini membawa perubahan signifikan terhadap dinamika belajar di kelas, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi aktif siswa dalam setiap fasenya.

Siswa menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab stimulus dari guru, serta lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil pemecahan masalah di depan kelas. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini berhasil membangun kolaborasi yang solid dalam diskusi kelompok sesuai dengan arahan instruksional yang diberikan. Dengan demikian, model *Problem Based Learning* terbukti efektif dan dapat digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk mengoptimalkan keaktifan belajar siswa di sekolah dasar.

Analisis data menunjukkan adanya tren peningkatan yang positif pada seluruh instrumen penelitian dari setiap siklusnya. Pada aspek kinerja guru, hasil observasi menunjukkan peningkatan rerata sebesar **10,9** dari Siklus I ke Siklus II. Sejalan dengan hal tersebut, rerata keaktifan belajar siswa berdasarkan lembar observasi juga mengalami kenaikan signifikan sebesar 16,6 poin pada periode yang sama.

Peningkatan keaktifan belajar siswa juga terkonfirmasi melalui hasil angket yang disebarkan kepada responden. Data menunjukkan bahwa rerata nilai angket pada tahap Pra-Siklus ke Siklus I meningkat sebesar 12,47. Kenaikan yang lebih progresif terjadi pada transisi dari Siklus I menuju Siklus II dengan peningkatan rerata sebesar 16,64. Berdasarkan capaian parameter tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil diimplementasikan sesuai dengan indikator keberhasilan serta tujuan yang telah ditetapkan.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat terselesaikan. Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih

yang tulus kepada orang tua serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun material selama proses penelitian.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada dosen pembimbing di Universitas Tanjungpura atas bimbingan, arahan, dan dedikasinya dalam membantu penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pengelola Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran atas kerja sama dan kesempatan yang diberikan sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

## REFERENSI

- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1717-1724.
- Putri, D. A., & Taufina, T. (2020). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model make a match di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 610-616.
- Hariyanto, W. &. (2017). Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen (Cetakan ke). PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, M., Muhroji, M., & Ratnawati, W. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPS Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Educatif Journal of Education Research*, 4(3), 326-335. <https://doi.org/10.36654/educatif.v4i3.246>
- Riefki, M., Amrah, & Karim, M. K. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Journal of Teacher Professional*, 3(November), 662-665.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1700-1708. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.983>
- Ndraha, M. V., & Juwita, P. (2023). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI TEMA 7 SUBTEMA 1 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PRODUKSI PANGAN KELAS III DI SEKOLAH DASAR 105332 SEI BLUMAI TANJUNG MORAWA. 3(9), 7765-7770.
- Rofiana, Thobirin, A., Hastini, W., & Dahlan, U. A. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V Sd Pungkuran Pleret Bantul Semester Ii Tahun Pelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 138-151.
- Nurrohm, N., Suyoto, S., & Anjarini, T. (2022). Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 60-75. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i1.157>
- Agustina, S. D., Musfirah, & Reski, D. P. (2022). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas VI SDN 1 Kaliguwo. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 196-203.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cetakan ke). Alfabeta, cv.
- Handayaniingtyas, T. (2023). UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING PADA MATA PELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1).
- Afni, N. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series*, 3(4), 1001-1004. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Pratiwi, I., & Mawardi. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 302-308. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/article/view/49668>